

Bunga Geram, Sekar Semu

DUA perempuan perupa berpameran pada waktu dan di gedung yang sama, namun masing-masing tampil mandiri. Keduanya tinggal di Yogyakarta, dan berdidik di Institut Seni Indonesia di kota itu. Kebetulan nama awal keduanya serupa. Bunga Jeruk Permata Pekerti tampil dalam pameran Semua Anjing Juara di lantai satu, dan Sekar Matiningrum berpameran tunggal dalam tajuk Monolog di lantai dua. Dua buah pameran tunggal ini berlangsung di Edwin's Gallery, Jakarta, tanggal 26 Maret sampai 7 April 2002.

MESKI bersahabat—menurut pengelola galeri mereka minta agar pameran tunggal itu berlangsung bersamaan—tampilan visual karya mereka jauh berbeda.

Dunia Bunga penuh warna, sejenis warna yang pasti sangat disukai anak-anak karena mencolok. Anak-anak terutama yang di bawah usia lima tahun, menurut pakar psikologi anak, juga menyukai sosok-sosok bulat atau lengkungan-lengkungan, dan itulah yang tampil di dalam lukisannya ketika menggambar sosok perempuan, hewan, atau boneka yang lucu. Kesan seperti itu juga muncul pada sejumlah karya patungnya maupun instalasinya.

Sekar menunjukkan karakter sebaliknya. Hampir semua karyanya dia hanya menampilkan lukisan) hanya mengambil warna pokok hitam pensil dan putih bidang gambar, yang diisi dengan warna-warna antara dari keduanya. Pilihan isi maupun cara menggambarnya sedemikian rupa sehingga menyuarakan suasana gelisah atau terancam.



Tender Tails I Love

Karya: Bunga Jeruk Permata Pekerti

Dengan sekali berkeliling di ruang pamer segera terlihat bahwa kesan keriang-an anak-anak oleh warna maupun bentuk pada karya-karya Bunga Jeruk hanya ada di permukaan. Katakanlah itu caranya mengemas atau menyajikan pikiran atau perasaan.

Pikiran atau perasaan seperti apa? Sebuah karya lamanya mengungkap humor tentang ketergantungan perempuan pada kosmetik, dan bisa dibaca sebagai sindiran terhadap kesia-siaan dalam mengakali alam dengan mencegah penuaan. Karya tiga dimensi itu, yang tidak ia sertakan di dalam pameran ini, menajarkan sejumlah cepuk tempat bedak yang berisi perempuan berendam. Dalam pameran kali ini ia menampilkan 17 lukisan dan 14 patung atau instalasi.

Dari paparannya di dalam katalogus, tampak kalau kecenderungan untuk bermain dengan gagasan-gagasan besar, yang mencerminkan kegagahan para perupa tampaknya tidak termasuk minatnya.

Bunga menganggap karya-

karyanya berangkat dari pengalaman sehari-hari, dan tidak memasuki wilayah para feminis seperti sering disangka orang. Katanya tahun lalu di dalam sebuah wawancara dengan surat kabar ini, "Misalnya di jalan saya lihat seorang perempuan dengan baju dan dandanan mencolok, saya berpikir siapa dia, ke mana pergi, apa yang tengah ia pikirkan, dan seterusnya."

Bahkan, ia bisa membuat karya dengan pijakan yang tentu berada di luar perkiraan para koleganya. Ia, misalnya, membuat boneka dari *fiberglass* 140x140x160cm, menggambarkan beruang lucu raksasa dan seekor lumba-lumba tengah mengecup ubun-ubunya.

Tentang karyanya *Siapa Takut?* itu tulisnya, "Banyak orang menganggap para penggemar boneka pasti kekanak-kanakan, manja, dan bodoh. Saya kolektor boneka, jadi saya tak sepatuk dengan anggapan ini. Saya buat boneka yang bukan betul-betul boneka, dengan ukuran besar, untuk meledek



Siapa Takut

Karya: Bunga Jeruk Per

saja. Suka boneka? Siapa takut?"

Akan tetapi, pada saat sama ia bisa geram atas mewabahnya boneka Barbie, yang menjadi-jadi dengan produk Barbie seri Indonesia, seperti tampil dalam *Minang Barbie* (2000). Lukisan itu menampilkan dua wajah anak-anak melatari sesosok boneka berbaju tradisi Minang, bahkan dilengkapi piring di kedua tangan mencitrakan ekspresi tari.

Jelasnya, "Saya prihatin bila standar kecantikan impor ini ditanamkan pada anak Indonesia ... kesan keragaman budaya itu tak disadari sebagai trik dagang dan karenanya semu, dangkal saja."

Jadi, yang mana Bunga? Tampaknya kedua-duanya. Ia membuat *Duri-duri Ganda* (2001) dengan logam berbentuk dua kaktus berwarna merah dan hijau mencolok dan ia beri "tanduk" maupun bunga, dan mengaku bahwa ia tergerak "hanya oleh penampilan visual kaktus, tanduk, dan mawar". Dia membuat *Go Away*, instalasi berupa tiga keset bertulis

R G E L A R A N

bunyi



ata Pekerti

"Go Away" ditata mengarah ke sebuah pintu, semua di dalam warna merah, karena terpicu petangga yang tidak ingin kedatangan tamu, tapi keset di tepan rumahnya bertuliskan "Welcome".

Namun, ia juga membuat *Tak Kutuk Dari Roti* (Saya Kutuk Menjadi Roti), berupa roti berbentuk melingkar yang sebagian sudah teriris rapi, dari batu dan logam. Titik picunya adalah soal pemerintahan yang bongkar pasang, yang membuatnya bertanya, "Apakah pembuktian pemerintahan yang baik musti dengan kemampuan menyulap batu menjadi roti? Kisah batu dan roti itu ia ambil dari Kitab Suci yang mengisahkan Yesus dicobai Iblis untuk menyihir batu menjadi roti.

Begitulah ia melukis *Tender Tails I Love* (2001) sambil membayangkan dirinya sebagai boneka kecil tiduran di atas perut boneka anjing laut yang lucu. Ia juga membuat monumen bagi para anjing, *Semua Anjing Juara* (2001) yang terbuat dari batu. Baginya pembedaan an-



Sentimental Mood (b)
Karya: Sekar Jatiningrum

tara anjing hebat dan biasa melecehkan kehidupan.

Pada sisi lain ia menghasilkan *Sarang* (2001) bergambar seorang perempuan hamil ber-baju biru. Tulisnya di dalam katalogus, "Seorang perempuan hamil merupakan sarang bagi bayinya. Lalu ke mana perempuan itu bersarang?" Pertanyaan itu tentu tidak muncul dari benak anak-anak, tapi dari perempuan kelahiran Solo 8 Mei 1972.



DENGAN 21 lukisan pensil di atas kertas, Sekar Jatiningrum menyuguhkan dunia yang terkesan memesankan. Semua tokohnya perempuan yang tampak tak berdaya, lelah, ringkih, kesepian.

Manusia-manusia Sekar tampak menjadi bagian yang sangat lekat dengan lingkungan, namun dalam jenis hubungan yang tidak tepat, tidak produktif, atau tidak mengenakkan. Si tokoh terancam seperti tampak dalam *Sentimental Mood (f)* (2001) maupun *Sentimental Mood (g)* (2002). Dalam gambar lain, tokohnya menunjukkan kegirangan yang aneh seperti muncul dalam *Karusel* (2001).

Teknik pengucapan yang rumit ia bangun lewat go-

resan bermacam pensil dengan berbagai intensitas. Sosok-sosoknya timbul berkat arsiran yang lembut, yang dengan cendekia membentuk volume.

Kabar yang menyebutkan bahwa ia sakit-sakitan sulit dipahami oleh kenyataan gambarnya: sebuah karya dalam proses panjang yang membutuhkan ketekunan dan konsentrasi tinggi. Harus diingat bahwa ketekunan di dalam mengolah garis-garis lembut berulang, bersilang, atau membuat bentuk-bentuk baik sosok manusia, daun atau sulur-suluran, maupun benda-benda lain, adalah "ketekunan bermakna".

Membutuhkan tidak sekadar fisik yang siap bekerja untuk menghasilkan *Sentimental Mood (e)* (2001), sebuah lukisan pensil di kertas 48x65cm. Di situ ia melukiskan sejenis perahu canggih membelah ombak yang menyisakan jejak di air laut, dikurung semacam sinar terpusat dari sebuah pesawat ruang angkasa (?) yang mela-

yang di atasnya. Pesawat itu berubah seperti kompleks hunian atau bangunan dengan hewan seperti kijang, kalau kita melihatnya terbalik.

Kesan surealistik memang dengan mudah mampir ke arah karya-karyanya. Lihat *Sentimental Mood (c)* (2001) yang menampilkan seorang nenek duduk di semacam singgasana, dan seorang gadis remaja menyuruhkan sebuah jarinya menyurut ke dalam pipi si nenek. Mereka berada di dalam ruangan dengan silangan garis lebar berwarna putih.

Dalam *Sentimental Mood (b)* (2001) tokohnya juga dua perempuan berbeda usia. Yang tua tampil wajah sampai bawah leher, tengah menutup sebelah mata dengan tangannya. Sejumlah bunga mawar menyelip di rambut, muncul dari dahi atau di sela jari. Rambut panjangnya terurai dan di salah satu ujung bergayut perempuan remaja dalam ukuran kecil. Khusus dalam lukisan ini ia menggunakan warna



Sentimental Mood (f)
Karya: Sekar Jatiningrum

merah dalam paduan kunir untuk menonjolkan bunga-bunga tersebut.

Mereka takut atau kesepian bahkan juga ketika tampil dalam busana yang "gaya" seperti di dalam *Sentimental Mood (d)* (2001). Kesepian juga terasa menyengat seperti muncul di dalam dua buah lukisan *Sentimental Mood (a1)* dan *Sentimental Mood (a2)* yang sama-sama buatan tahun 2000. Di dalam kedua lukisan, tampak seorang perempuan menyurut ke bantal bertangan dan kaki yang bisa memeluknya. Impian akan kehangatan juga muncul dari *Sentimental Mood (a4)*, menampilkan seorang gadis memeluk adiknya di tengah gemerlap lampu yang melatarinya.

Apakah tokoh-tokoh di dalam lukisannya itu bagian dari diri Sekar Jatiningrum, atau caranya "bersembunyi"? Hayo Sekar yang lahir di Yogyakarta 10 Juni 1969, yang bisa menjawab dengan pasti

(EFF)



STT - YPLN